

Erikaryawati Dawolo

by 1 1

Submission date: 07-Jul-2023 06:26AM (UTC-0400)

Submission ID: 2127659625

File name: Skripsi_Erikaryawati_Dawolo.docx (192.5K)

Word count: 8643

Character count: 56663

**ANALISIS PENGGUNAAN KALIMAT IMPERATIF SEBAGAI
KAJIAN PRAGMATIK DAN IMPLIKASI DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

SKRIPSI



Oleh

ERIKARYAWATI DAWOLO

NIM. 192124019

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS
2023**

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar merupakan proses komunikasi yang melibatkan peran seorang guru. Guru merupakan pemegang peranan penting dalam belajar mengajar. (Uno, 2016) guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang diikuti berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan. Guru harus berperan aktif dalam menjalankan kewajibannya terutama dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas serta. Guru memiliki tanggungjawab sebagai pengajar serta menjadi pendidik untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada peserta didiknya supaya mereka memiliki kepribadian yang paripurna, mandiri, dapat mengembangkan potensi, dan dewasa.

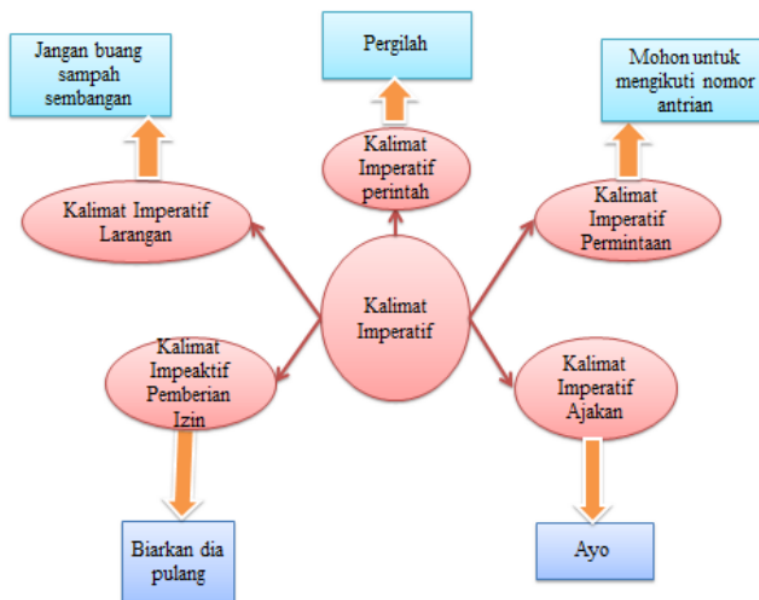
Mengajar adalah aktivitas yang membuat peserta didik belajar. Mengajar adalah kegiatan partisipasi guru dalam membangun pemahaman siswa (Santoso, 2017). Mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang dapat memungkinkan terjadinya suatu proses belajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, adalah tujuan instruksional yang akan dicapai, materi yang diajarkan, guru dan siswa yang harus memainkan peranan serta ada dalam hubungan tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana dan prasarana belajar mengajar yang tersedia.

Dalam aktivitas belajar bahasa yang sering digunakan pada kegiatan interaksi dan komunikasi antar individu atau kelompok, misalnya dalam bentuk kata, kalimat, paragraf, dan wacana. Kalimat adalah kesatuan ujaran yang mengungkapkan suatu konsep pemikiran dan perasaan (KBBI). Menurut (Arifin, 2010) kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan ataupun tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Secara struktural, kalimat merupakan bentuk satuan gramatis (berupa kata, frasa, atau klausa) yang diakhiri intonasi final. Penulisan kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda intonasi final yang berupa tanda titik (berita), tanda tanya (pertanyaan), atau tanda seru (seruan). Kemudian, kalimat yang dilisankan dimulai dengan kesenyapan awal dan diakhiri dengan kesenyapan akhir (intonasi akhir). Salah satu bentuk

ujaran atau tuturan yang dimanfaatkan oleh para guru untuk melakukan pendisiplinan, pengaturan, serta pemberian pendapat terhadap peran oleh siswa adalah bentuk tutur yang mengandung arti atau maksud pragmatik imperatif dalam Bahasa Indonesia.

Kalimat imperatif adalah kalimat yang meminta pendengar atau pembaca untuk melakukan sebuah tindakan, Chaer (Darmawanti et al., 2019). Menurut Kushartanti (Rahayu, 2022) kalimat imperatif merupakan sebuah kalimat yang mengharapkan tanggapan berupa perbuatan oleh mitra tutur. Dalam kalimat imperatif, si penutur menginginkan agar seseorang yang diajak bertutur itu melakukan suatu yang diharapkan atau yang telah diperintahkan oleh si penutur. Secara garis besar, kalimat imperatif atau perintah merupakan kalimat yang berisi perintah atau larangan dari penutur untuk mitra tutur dan responsnya dapat berupa tindakan. Kalimat imperatif dalam Bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras dan kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus maupun santun.

Kalimat imperatif atau perintah merupakan salah satu jenis kalimat yang memiliki keunikan karena mengandung makna yang bermacam-macam dan dibutuhkan ketelitian untuk memahaminya. Kalimat imperatif juga bervariasi sehingga sangat menarik untuk diteliti. Alwi (Saputri, 2017) mengatakan bahwa kalimat imperatif memiliki ciri formal, misalnya memakai partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, larangan, permohonan. Pelaku tindakan dalam kalimat perintah juga tidak selalu terungkap. Kalimat perintah juga dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk yaitu (1) kalimat yang dimarkahi oleh berbagai kata tugas modalitas kalimat, (2) kalimat lengkap yang berpredikat dengan verbal taktransitif maupun transitif, dan (3) kalimat yang dimarkahi oleh berbagai kata tugas modalitas kalimat. kalimat yang terdiri atas predikat verbal dasar atau adjektiva, ataupun frasa preposisional saja yang sifatnya taktransitif.



Gambar 1 : Mind mapping sederhana isi kalimat imperatif

Perbedaan bentuk tuntutan dalam penggunaan kalimat imperatif sangat dipengaruhi oleh keadaan dan situasi. Pemberian pengarahan dalam bentuk perintah yang disampaikan oleh guru sangat bergantung pada usia peserta didik. Anak didik yang berusia relatif sangat muda memerlukan lebih banyak pengarahan dalam bentuk perintah dibandingkan anak usia remaja atau dewasa Ryan (Saputri, 2017). Pada umumnya, kalimat imperatif yang singkat, padat, jelas, serta tidak bertele-tele dan perubahan intonasi guru akan membantu siswa menafsirkan apa maksud dari tuturan. Ditinjau secara pragmatik, melihat makna secara keseluruhan komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah sangatlah penting. “Pragmatik mempelajari maksud ujaran atau daya (*force*) ujaran” Gunawan (Saputri, 2017). Pragmatik tidak hanya mengkaji bahasa yang dituturkan, namun juga makna serta maksud yang terdapat dalam tuturan tersebut tergantung seberapa besar kekuatan tuturan atau ujaran. Pemakaian bahasa selalu terikat pada konteks dan situasi yang melingkupinya. Demikian halnya dengan pemakaian bahasa Indonesia di sekolah khususnya pada kegiatan belajar mengajar yang tidak terlepas dari fungsi serta tujuan bahasa.

Selama proses belajar mengajar berlangsung khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia, tidak setiap saat guru menggunakan bentuk imperatif langsung. Kalimat imperatif dalam bentuk tulis misalnya digunakan pada soal-soal ujian serta petunjuk atau aturan-aturan mengerjakan soal dan tugas. Kemudian, kalimat imperatif dalam bentuk lisan tentu digunakan dalam penyampaian materi pelajaran ataupun pada proses komunikasi dengan siswa di dalam kelas. Dalam bentuk tulis, kalimat imperatif dapat menggunakan partikel *lah*, berpola kalimat inversi (P,S), dan menggunakan tanda seru (!), sedangkan kalimat imperatif dalam bentuk lisan ditandai dengan intonasi tinggi. Penggunaan kalimat imperatif oleh guru pasti disesuaikan dengan situasi dan sasaran tuturan.

Salah satu contoh kalimat imperatif dalam bahasa tulis yaitu “kerjakan soal dibawah ini dan pilih jawaban yang benar”. Secara gramatikal, kalimat tersebut mengandung maksud bahwa siswa harus mengerjakan soal-soal pilihan ganda dengan cara memilih salah satu jawaban yang dianggap paling tepat. Apabila siswa memilih jawaban lebih dari satu, maka dianggap keliru. Kemudian, kalimat imperatif dalam bentuk lisan misalnya “Bacalah paragraf keempat pada halaman 34 buku Terampil Bahasa Indonesia!” Kalimat tersebut memiliki beberapa maksud tergantung pada konteksnya, misalnya guru sekadar meminta siswa untuk membaca paragraf keempat halaman 34, meminta salah satu siswa untuk membaca dengan suara yang nyaring, atau dapat pula diucapkan ketika guru mengingatkan siswa untuk membaca kembali paragraf keempat halaman 34 pada buku yang dianggap penting.

Ramlan (Darmawanti et al., 2019) menyatakan bahwa macam-macam kalimat imperatif yaitu: kalimat imperatif biasa, kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif pemberian izin, kalimat imperatif ajakan, dan kalimat imperatif suruhan. Penelitian yang dilakukan oleh Faizatul (Darmawanti et al., 2019) mendapatkan sepuluh kalimat imperatif pada pengajaran guru perempuan di SMAN 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017, yaitu (1) perintah, (2) suruhan, (3) permintaan, (4) desakan, (5) persilaan, (6) ajakan, (7) mengizinkan, (8) larangan, (9) harapan, dan (10) anjuran. Sepuluh kalimat tersebut sebenarnya masuk dalam bagian kalimat imperatif permintaan, biasa, suruhan, ajakan dan pemberian izin. Berdasarkan penggolongan kalimat imperatif

yang beragam, dapat dipastikan bahwa guru dapat menggunakan berbagai variasi kalimat perintah untuk situasi dan kondisi yang berbeda.

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru tentu menggunakan kalimat imperatif dalam berbagai konteks. Bentuk dan struktur yang digunakan oleh guru juga pasti beragam diselaraskan dengan tujuan yang menjadi lawan tutur. Menguasai bahasa khususnya pada guru sebenarnya dapat diartikan sebagai kemampuan berbicara dalam bahasa itu sendiri. Penguasaan bahasa tergantung pada empat kata kunci, yaitu penggunaan, simbol, makna, dan komunikasi. Kesantunan serta kesopanan dalam berbahasa juga tidak kalah penting karena dapat digunakan untuk menunjukkan kejauhan dan kedekatan sosial atau kerjasama.

Berdasarkan aspek struktural, kalimat perintah dapat diidentifikasi melalui bentuknya, yaitu berbentuk perintah atau mengandung perintah dengan tanda seru (!) atau intonasi tinggi sebagai penandanya. Namun demikian, apabila dilihat dari sudut pandang lain yaitu aspek fungsional atau pemakaiannya, makna perintah tidak hanya dapat dinyatakan dalam bentuk kalimat imperatif saja, tetapi dapat dinyatakan dengan bentuk lain. Bentuk lain yang dimaksud yaitu kalimat tanya (interogatif) dan kalimat berita (deklaratif). Hal ini menunjukkan bahwa dalam penggunaan kalimat imperatif yang sangat bervariasi, penutur harus betul-betul memperhatikan lawan tutur, konteks, dan tujuan. Dengan memperhatikan berbagai hal tersebut, penutur dapat memilih dan menggunakan bentuk kalimat imperatif yang tepat sehingga lawan tuturnya mampu memahami maksud tuturan tersebut dan memberikan respons yang sesuai.

Dapat diketahui ciri khas kalimat imperatif khususnya dalam bentuk lisan (tuturan) yang sering digunakan oleh guru. Ciri khas tersebut dapat dilihat dari wujud, struktur kalimat, dan isi kalimat. Selaras atau tidaknya kalimat imperatif yang digunakan oleh guru juga dapat dilihat dari tanggapan yang ungkapkan oleh siswa sebagai lawan tuturnya.

Pada suatu kalimat terdapat jenis-jenis kalimat yaitu kalimat imperatif, interogatif, deklaratif, ekslamatif. Dalam penelitian ini, difokuskan pada kalimat imperatif. Menurut Alwi (Saputri, 2017) menjelaskan bahwa kalimat imperatif adalah kalimat perintah atau suruhan dan permintaan. Sedangkan menurut Rahardi

(Amral, et al., 2019) mengklasifikasikan kalimat imperatif bahasa Indonesia secara formal menjadi lima macam yaitu kalimat imperatif biasa, permintaan, pemberian izin, ajakan dan larangan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori Rahardi (Amral, et al., 2019) yang mengenai kalimat imperatif sebagai langkah atau acuan dalam penelitian ini.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian ini berfokus pada :

- 1.2.1 Wujud kalimat imperatif yang digunakan oleh guru pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia.
- 1.2.2 Isi kalimat imperatif yang digunakan oleh guru pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah menjadi beberapa, diantaranya :

- 1.3.1 Bagaimana mendeskripsikan wujud kalimat imperatif yang digunakan oleh guru pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia.
- 1.3.2 Bagaimana mendeskripsikan isi kalimat imperatif yang digunakan oleh guru pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia

Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka skema penelitian pada penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut.



1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.4.1 Mendeskripsikan wujud kalimat imperatif yang digunakan oleh guru pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia.
- 1.4.2 Mendeskripsikan isi kalimat imperatif yang digunakan oleh guru pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diharapkan pada penelitian memberikan manfaat sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah dapat memberikan deskripsi secara mendalam mengenai wujud dan isi kalimat imperatif atau perintah yang digunakan secara lisan oleh guru pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia.
- b. Pada pengembangan ilmu bahasa di bidang pragmatik, penelitian ini dapat memperdalam hasil kajian tentang penggunaan kalimat

imperatif atau perintah lisan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini antara lain, hasil penelitian ini dapat menjadi pengetahuan tambahan dan menjadi bahan refleksi atau evaluasi guru dalam menggunakan kalimat imperatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Guru sebagai penutur dapat memilih dan memilah bentuk atau variasi kalimat imperatif yang sesuai dengan konteks, tujuan, dan sasaran. Dengan demikian, siswa sebagai lawan tutur sekaligus sasaran dapat memahami isi atau maksud dari kalimat yang disampaikan dan memberikan respons yang sesuai.

1.6 Keterbatasan Penelitian

1.6.1 Kurangnya pendalaman teori yang dapat memperkaya penelitian dan hasil dari penelitian itu sendiri. Menurut peneliti, pendalaman teori penting untuk menambah aset ilmu bahasa khususnya dalam penggunaan kalimat imperatif oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

1.6.2 Peneliti ini berinteraksi dengan fakta yang diteliti sehingga tidak menutup kemungkinan dalam memberikan analisis ada yang bersifat subyektif yang di latar belakang oleh pola pikir peneliti sendiri.

1.6.3 Kurang luasnya sampel penelitian sehingga kemungkinan adanya data yang belum sepenuhnya diambil dalam sebuah lingkungan penelitian tersebut.

1.6.4 Kemungkinan adanya kesalahan yang ditimbulkan oleh para responden karena kurangnya tingkat pemahaman tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

1.7 Batasan Operasional

1.7.1 Kalimat

Kalimat dapat dipahami sebagai rentetan kata yang disusun secara teratur berdasarkan kaidah pembentukan tertentu. Kalimat juga merupakan satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan maupun tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan

dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan untuk mencegah terjadinya perpaduan, asimilasi bunyi, atau proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!). Di dalam kalimat juga dapat disertakan tanda baca koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi. Tanda tanya, tanda titik, dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lain sepadan dengan jeda.

1.7.2 Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif dapat berupa kalimat yang berisi perintah atau suruhan dan permintaan. Dalam bentuk tulis, kalimat imperatif dapat menggunakan partikel *-lah*, berpola kalimat inversi (P-S), dan menggunakan tanda seru (!), sedangkan kalimat imperatif dalam bentuk lisan ditandai dengan intonasi tinggi.

1.7.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, biasanya guru dan siswa menggunakan bahasa pengantar yaitu Bahasa Indonesia. Bahasa sebagai sarana komunikasi atau percakapan biasanya diwujudkan dalam bentuk kalimat atau ujaran. Kalimat tersebut dapat berupa kalimat deklaratif (berita), kalimat interogatif (tanya), kalimat imperatif (perintah) dan lainnya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pragmatik

Pada umumnya pada kehidupan sehari-hari masyarakat selalu berinteraksi kepada masyarakat lainnya. Masyarakat selalu menggunakan bahasa sebagai alat untuk berbicara atau berkomunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi yang dengannya manusia dapat menyampaikan gagasan dan perasaan kepada orang lain dengan lebih tepat. Peran bahasa sangat berkaitan dengan kebudayaan yang didukung dengan bahasa itu sendiri. Menurut Keraf (Amral & Ulfah, 2020) merumuskan fungsi bahasa secara umum ada empat yaitu: Sebagai alat berkomunikasi, sebagai alat mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berbau, beradaptasi sosial, sebagai alat kontrol sosial.

Suatu bahasa memiliki ragam bahasa. Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara, Bachman (Amral & Ulfah, 2020). Menurut Finoza (Amral & Ulfah, 2020) ragam bahasa adalah variasi bahasa yang terjadi karena pemakaian bahasa. Berdasarkan media pengantarnya ragam bahasa terdiri dari ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis dan dapat juga diartikan ragam bahasa lisan tindakan yang mengharapkan adanya lawan bicara untuk berbicara. Ragam bahasa lisan maknanya dipengaruhi oleh tinggi rendah dan panjang pendeknya nada suara.

Di dalam ragam lisan tentunya berkaitan dengan tuturan lisan atau bahasa lisan, menurut Pateda (Amral & Ulfah, 2020) tuturan lisan merupakan ujaran yang keluar dari alat ucap manusia secara langsung. Tuturan lisan sangat sering digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Efendi (Amral & Ulfah, 2020) berpendapat bahwa tuturan lisan atau bahasa lisan sangat berbeda dengan bahasa tulis karena tuturan lisan diucapkan dengan menggunakan tekanan, nada, irama, jeda, atau lagu tertentu untuk lebih memperjelas makna dan maksud dari tuturan. Selain itu kalimat yang diungkapkan tidak selalu kalimat yang lengkap, di dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa tuturan lisan lebih sering digunakan untuk berinteraksi.

Ragam bahasa tulis adalah ragam bahasa yang digunakan melalui media tulis, tidak terikat ruang dan waktu sehingga diperlukan kelengkapan struktur sampai pada sasaran secara visual. Menurut Widjono (Amral & Ulfah, 2020) Ragam bahasa tulis ditandai dengan kecermatan menggunakan ejaan dan tanda baca, kosa kata, penggunaan tata bahasa dalam pembentukan kata, penyusunan kalimat, paragraf dan wacana. Dapat diketahui bahwa bahasa adalah suatu kajian ilmu dalam bidang linguistik. Salah satu bidang ilmu yang terbagi dalam linguistik adalah pragmatik. Yule (Amral & Ulfah, 2020) Pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca).

Menurut Levinson (Amral & Ulfah, 2020) mencatat bahwa Pragmatik adalah telaah segala aspek makna yang tidak tercakup dalam semantik. Jadi, dalam pandangannya, pragmatik memperbincangkan segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung pada kebenaran kalimat yang diucapkan. Menurut Tarigan (Amral & Ulfah, 2020) Pragmatik adalah telaah umum mengenai bagaimana konteks memengaruhi cara kita menafsirkan kalimat, teori tindak ujar bagian dari pragmatik sendiri merupakan bagian dari performansi linguistik. Pragmatik mencakup tata cara pemakaian bahasa dan menerapkan pengetahuan dunia untuk menginterpretasikan ucapan-ucapan.

Sedangkan menurut Leech (Amral & Ulfah, 2020) menyatakan bahwa pragmatik berinteraksi dalam linguistik khususnya dengan sintaksis dan semantik. Fonologi, sintaksis serta semantik dapat disebut tata bahasa, sedangkan pragmatik disebut dengan penggunaan tata bahasa. Di dalam pragmatik maksud penutur atau dapat juga disebut sebagai makna. Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada klausa. Pragmatik mengkaji makna secara eksternal dan pragmatik itu hanya dapat dimaknai dengan mendasarkan dan memperhitungkan situasinya (Amral & Ulfah, 2020). Kejadian-kejadian kebahasaan yang dipelajari di dalam pragmatik antara lain yaitu deiksis, dan implikatur.

Menurut Alwi (Amral & Ulfah, 2020) Deiksis merupakan gejala semantik yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan. Deiksis merupakan salah satu hal

mendasar yang dilakukan dengan tuturan, deiksis berarti penunjukan, Yule (Amral & Ulfah, 2020). Menurut Kridalaksana (Amral & Ulfah, 2020) Deiksis adalah suatu hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa. Deiksis merupakan kata-kata yang memiliki referen yang berubah-ubah atau berpindah-pindah. Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan tergantung pula pada saat dan tempat diturkannya. Implikatur adalah kesantunan dalam berbahasa. Menurut Wijana (Amral & Ulfah, 2020) mengatakan bahwa sebuah tuturan dapat dikatakan mengimplikasikan proposisi atau maksud yang bukan merupakan bagian dari tuturan yang bersangkutan. Proposisi atau maksud yang diimplikasikan itulah yang disebut sebagai implikatur.

2.2 Penggunaan Bahasa dalam Proses Pembelajaran

Bahasa menjadi sarana utama dalam proses sosialisasi atau komunikasi antar sesama manusia. Semua aspek kehidupan manusia seperti pendidikan, kemasyarakatan, keagamaan, politik, perdagangan, bahkan militer membutuhkan bahasa sebagai sarana komunikasi. Dengan adanya bahasa, manusia dapat berinteraksi satu dengan yang lain, melakukan kegiatan kerja sama, memperluas wawasan serta keterampilan, dan mengembangkan kreatifitas dimiliki di dalam masyarakat. Bahasa merupakan faktor terpenting dalam proses komunikasi karena memiliki kemampuan untuk menyalurkan ide, keinginan, kehendak, pengalaman, emosi, gagasan atau pendapat. Bahasa secara langsung juga sangat penting dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia adalah salah satu bidang studi yang sangat penting dan harus diajarkan pada kegiatan pembelajaran di setiap sekolah di Indonesia. Pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan pendapat dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

“Tujuan pengajaran bahasa Indonesia dapat tercapai yaitu 1) Siswa menghargai dan mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa Negara; 2) Siswa memahami Bahasa

Indonesia dalam segi bentuk makna, dan fungsi, serta menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan; 3) Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, maupun kematangan sosial; 4) Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis); 5) Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan sastra Indonesia sebagai warisan budaya dan intelektual manusia Indonesia" (Ali, 2020)

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, ada yang dinamakan bahasa yang baik dan benar. Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Misalnya, dalam situasi santai dan akrab. Sedangkan bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa yang digunakan sesuai aturan dan kaidah yang berlaku di Indonesia. seperti, pembentukan kata, kaidah ejaan, kaidah penyusunan paragraf dan kaidah penataan serta penalaran (Puspitasari, 2017).

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, terdapat komponen berbahasa dan bersastra serta keilmuan kebahasaan dan kesastraan. Dalam pembelajaran berbahasa dikehendaki terjadinya kegiatan berbahasa, yaitu kegiatan menggunakan bahasa, seperti kosa kata, bentuk serta makna kata, bentuk serta makna kalimat, bunyi bahasa, dan ejaan. Hal-hal tersebut tidak diajarkan secara berdiri sendiri sebagai unsur-unsur yang terpisah, melainkan dijelaskan di dalam kegiatan berbahasa. Kegiatan berbahasa meliputi kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pada kegiatan berbahasa guru dan siswa memiliki peranan masing-masing. Peran penting itu dibangun dalam kegiatan pembelajaran di kelas melalui proses interaksi.

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia menuntut optimalisasi tidak hanya pada aspek materi, tetapi juga aspek penggunaan metode dan teknik pembelajaran di kelas. Rivers (Ali, 2020) menyatakan bahwa proses belajar mengajar memerlukan komunikasi yang memadai merupakan syarat mutlak untuk berkembangnya belajar bahasa yang optimal.

Pada proses komunikasi antara siswa dan guru di dalam kelas maupun di luar kelas pasti menggunakan sarana yaitu bahasa. Bahasa dapat berwujud tulisan maupun dalam bentuk lisan (ucapan). Bahasa dalam bentuk tulisan tentu saja dapat ditemukan pada berbagai sumber belajar siswa, misalnya buku, koran,

majalah, kamus, dan masih banyak lagi. Kemudian, bahasa lisan atau ujaran tentu dihasilkan oleh alat ucap manusia dalam bentuk kata, frasa, atau kalimat. Proses komunikasi menggunakan bahasa lisan didalam kelas dapat dilihat pada saat guru dan siswa berbicara, bercerita, atau berdiskusi. Bahasa akan secara otomatis menjadi media transfer ilmu dan ilmu pengetahuan antara guru dengan siswa atau antara siswa yang satu dengan siswa lainnya.

Bentuk bahasa yang paling sering digunakan dalam proses komunikasi atau percakapan adalah kalimat. Oleh karena itu, kalimat menjadi satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan maupun tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Kalimat terdiri dari beberapa rangkaian kata yang disusun secara teratur berdasarkan kaidah pembentukan tertentu. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa mengenal berbagai jenis atau variasi kalimat yang dapat digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Bukan hanya itu, siswa juga dapat mengetahui bahwa dalam penggunaan bahasa atau ujaran khususnya kalimat, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan misalnya lawan tutur, tujuan dan konteks. Dengan demikian, melalui pembelajaran bahasa Indonesia, siswa bukan hanya memahami tentang kaidah berbahasa yang baik dan benar, namun dapat mengetahui tata cara berkomunikasi yang efektif, efisien, dan memiliki etika.

2.3 Tindak Tutur

Tindak tutur atau “ pertuturan “ / “ speech act , speech event “ (istilah kridalaksana) adalah pengujaran kalimat untuk menyatakan agar sebuah maksud yang dikehendaki pembicara dapat diketahui dan tersemapikan kepada pendengar, Kridalaksana (Bawamenewi, 2020). Tindak tutur adalah suatu tindakan yang disertai dengan tuturan yang merupakan bidang ilmu kebahasaan atau suatu unit analisis pragmatik. Menurut Nuramila (Dwijayanti & Mujianto, 2021) pada hakikatnya pragmatik adalah ilmu yang mengkaji suatu bahasa pada saat digunakan ketika berkomunikasi.

Tindak tutur atau *speech act* ini bersifat psikologis yang dipengaruhi oleh keterampilan mengolah kalimat si penutur dalam situasi serta kondisi tertentu. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwasannya tindak tutur berfungsi untuk menyampaikan sesuatu dan juga bertindak sesuatu pula. Suatu kalimat yang

dituturkan oleh penutur dicerminkan melalui suatu tindakan, tentunya tindakan tersebut sesuai dengan apa yang dituturkan oleh si penutur.

Tindak tutur terbagi dalam tiga jenis yaitu :

2.3.1 Lokusi

Lokusi adalah tindak tutur yang penuturnya hanya memberikan informasi kepada mitra tuturnya. Wibowo (Dwijayanti & Mujianto, 2021) berpendapat bahwa tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang penuturnya hanya memberikan suatu ujaran atau kalimat, tidak memiliki tindakan yang harus dilakukan. Unsiah & Yuliati (Dwijayanti & Mujianto, 2021) juga berpendapat bahwa dalam tindak lokusi ini, penutur hanya mengeluarkan bunyi bahasa yang bisa dan mampu didengar serta dimengerti oleh mitra tuturnya sebagai kalimat informasi saja. Misalnya saja, dalam kalimat “saya baru kembali dari rumah Aldi”, kalimat tersebut merupakan lokusi karena hanya mengandung informasi bahwa penutur baru kembali dari rumahnya aldi. .

2.3.2 Illokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan bentuk tuturan yang disertai dengan adanya suatu tindakan. Yang artinya, penutur ketika mengujarkan suatu tuturan juga melakukan suatu tindakan. Singkatnya, tuturan tersebut mengandung maksud untuk melakukan suatu tindakan. Searle (Dwijayanti & Mujianto, 2021) menyebutnya “*The Act of Doing Something*”, artinya tindak tutur ini mempunyai fungsi ganda, selain sebagai memberikan informasi terhadap mitra tutur, tindak tutur ini dan juga sebagai tindakan dalam berbuat sesuatu kepada mitra tutur.

2.3.3 Perlokusi

Menurut Amfusina (Dwijayanti & Mujianto, 2021) tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang memberikan dampak terhadap mitra tutur. Tindak tutur ini berfungsi untuk memberikan efek dan pengaruh terhadap pikiran atau perasaan mitra tutur. Tentu saja dalam hal ini penutur berharap adanya dampak tersebut mampu memengaruhi mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan harapan si penutur. Sejalan dengan pendapat diatas, Wibowo (Dwijayanti & Mujianto, 2021) memaparkan

bahwa tindak tutur perlokusi adalah respon yang diberikan mitra tutur terhadap stimulus yang diberikan oleh penutur. Dengan demikian, perlokusi adalah efek yang diberikan penutur yang berdampak mitra tutur untuk melakukan dan berbuat sesuatu.

2.4 Pengertian Dan Jenis Kalimat

2.4.1 Pengertian Kalimat

Satuan bahasa yang menjadi inti dalam pembicaraan sintaks adalah kalimat yang merupakan satuan di atas klausa dan di bawah wacana. Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan pemilihan kata bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final, Chaer (Lindawati, 2015). Achmad (Lindawati, 2015) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa. Ramlan (Lindawati, 2015) juga berpendapat bahwa kalimat ialah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa kalimat adalah kesatuan ujaran untuk mengungkapkan pikiran, gagasan atau pendapat dan relatif berdiri sendiri serta dibatasi oleh adanya jeda panjang yang diikutsertakan dengan nada akhir.

2.4.2 Jenis-Jenis Kalimat

a. Jenis Kalimat Aktor-Aksi

Pembagian jenis kalimat bergantung pada cara memandangnya. Kalimat dapat dipandang dari sisi subjeknya, dapat dipandang dari sisi predikatnya, dapat dipandang dari sisi objeknya, dapat dilihat dari segi klausanya, dan seterusnya. Dari sisi subjeknya, kalimat dibagi dalam empat jenis, yaitu (1) kalimat aktif, (2) kalimat pasif, (3) kalimat medial, dan (4) kalimat resiprokal.

Dari sisi kategori predikatnya, kalimat dibagi dalam lima jenis, yakni (1) kalimat nominal, (2) kalimat verbal, (3) kalimat adjektival, (4) kalimat numeral, (5) kalimat preposisional (Lindawati, 2015). Dari segi

banyaknya jumlah klausanya, kalimat dibagi dalam dua jenis, yakni 1) kalimat tunggal, 2) kalimat majemuk. (Lindawati, 2015). Dari sisi intonasinya, kalimat dibagi dalam tiga jenis, adalah 1) kalimat berita, 2) kalimat tanya, dan 3) kalimat perintah, Sidu (Lindawati, 2015)

b. Jenis Kalimat Kategori Predikat

Jenis kalimat dari sisi kategori predikat, menurut Sidu (Lindawati, 2015) Kalimat nominal adalah kalimat yang predikatnya berkelas nomina, Kalimat verbal yaitu kalimat yang predikatnya berkelas verbal, Kalimat adjektival adalah kalimat yang predikatnya berkelas adjektival, Kalimat numeral yakni kalimat yang predikatnya berkelas numeral dan Kalimat preposisional adalah kalimat yang predikatnya berkelas preposisi.

c. Jenis Kalimat Ditinjau Dari Jumlah Klausanya

Kalimat berdasarkan jumlah klausanya dibedakan menjadi dua jenis yaitu Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa, serta kalimat majemuk untuk menyatakan bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari beberapa klausa bebas (Lindawati, 2015)

d. Kalimat Berdasarkan Modusnya

Kalimat berdasarkan modusnya dibagi menjadi tiga jenis yaitu Kalimat deklaratif biasa juga disebut kalimat pernyataan adalah kalimat yang berisi pernyataan biasa atau berita dengan lagu normal. Dengan lagu normal maksudnya, kalimat itu tidak berlagu Tanya (?) atau berlagu imperatif (!). kalimat deklaratif itu diakhiri dengan tanda titik (.) atau *full stop*, Sidu (Lindawati, 2015).

Kalimat interogatif adalah kalimat yang berisi pertanyaan dengan lagu Tanya, Sidu (Lindawati, 2015) Contoh: “apakah kamu sudah mengerti?”. Kalimat interogatif memiliki penanda leksikal, seperti, *apa* untuk menanyakan nomina atau nominal, *siapa* untuk menanyakan manusia atau insan, *mengapa/kenapa* untuk kata Tanya berkaitan dengan peristiwa, *aksi*, atau *aktivitas*, *berapa* untuk menanyakan

jumlah, *kapan* untuk menanyakan waktu, *bagaimana* untuk menanyakan situasi dan kondisi.

Kalimat Imperatif, Menurut Sidu (Lindawati, 2015) kalimat imperatif adalah kalimat yang berisi perintah atau menyatakan perintah kepada seseorang maupun kelompok. Chaer (Lindawati, 2015) juga mengemukakan bahwa kalimat imperatif adalah kalimat yang meminta pendengar atau pembaca melakukan sebuah tindakan. Kalimat imperatif ini dapat berupa kalimat perintah, kalimat himbauan, dan kalimat larangan. Kalimat perintah mengharapkan adanya reaksi berupa tindakan fisik dari pendengar. Kushartanti (Lindawati, 2015) juga mengemukakan bahwa kalimat perintah, adalah kalimat yang mengharapkan tanggapan berupa perbuatan. Menurut sifatnya dapat dibedakan dengan adanya kalimat perintah yang tegas, biasa, dan yang lebih halus. Kalimat perintah yang tegas dibentuk dari sebuah klausa tidak lengkap, biasanya hanya berupa verba dasar, disertai dengan intonasi disetiap kalimat perintah.

Dalam bahasa tulis intonasi ini diganti dengan tanda seru (!). Contoh: Bersihkan ruangan ini!. Kalimat imperatif yang biasa dibentuk dari sebuah klausa berpredikat verba yang menggunakan partikel *lah*, serta dengan menanggalkan subjeknya. Contoh: Bacalah halaman 26!. Kalimat imperatif yang halus, sopan, dibentuk dengan menggunakan kata-kata tertentu yang menunjukkan tingkat kesopanannya. Kata-kata tersebut adalah *mohon, harap, tolong, minta, silakan, sebaiknya*, dan *hendaknya*. Contoh: Mohon untuk mengikuti peraturan dari panitia.

2.5 Kalimat Imperatif

2.5.1 Pengertian Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif merupakan kalimat yang mengandung atau meminta agar mitra tutur atau orang lain menuruti sesuatu yang diminta oleh sipenutur (Jubaedah et al., 2021). Kalimat imperatif sangat sering digunakan saat memerintah, yang bertujuan untuk membantu memberitahu seseorang agar melakukan sesuatu. Kalimat imperatif dapat diperinci

menjadi tujuh golongan, yaitu kalimat imperatif taktransitif, kalimat imperatif transitif, kalimat imperatif halus, kalimat imperatif permintaan, kalimat ajakan dan harapan, kalimat imperatif larangan dan kalimat imperatif pemberian izin.

Kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung perintah atau permintaan supaya orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan orang yang memberi perintah, Keraf (Perdana & Indonesia, 2021) . Hal ini searah dengan Nam (Perdana & Indonesia, 2021) yang mendefinisikan kalimat imperatif sebagai kalimat yang digunakan oleh penutur untuk meminta mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.

Dari pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa kalimat imperatif adalah kalimat yang memiliki makna atau arti untuk memberikan perintah kepada seseorang agar melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang dikehendaki oleh sipenutur.

2.5.2 Penggolongan Kalimat Imperatif

Menurut (Anwar & Afsun Aulia Nirmala, 2021) Kalimat imperatif memiliki beberapa macam, yaitu :

a. Kalimat Imperatif Intransitif atau Taktransitif

Kalimat imperatif intransitif atau taktransitif merupakan kalimat imperatif yang terbentuk dari kalimat pernyataan dengan menggunakan kelompok kata yang terbentuk dari kata dasar, kata kerja dasar dan kata sifat yang pada umumnya berawalan meng-, ber-, ataupun kata depan. Contoh: Pergilah dari rumah ini!

b. Kalimat Imperatif Transitif

Kalimat imperatif transitif adalah jenis kalimat imperatif yang mana mempunyai predikat verba transitif yang hampir sama dengan konstruksi deklarasif. Contoh: pergilah kemanapun kamu ingin!, perbaikilah tingkahmu itu!

c. Kalimat Imperatif Halus

Kalimat imperatif halus adalah jenis kalimat imperatif yang memiliki bentuk dengan menggunakan kosa kata yang lebih halus dan

lembut, misalnya: tolong, mari, coba, sekiranya, silahkan dan lainnya.

Contoh : Silakan baca persyaratannya terlebih dahulu.

12 d. Kalimat Imperatif Permintaan

Kalimat imperatif permintaan adalah jenis kalimat imperatif yang memiliki bentuk yang dapat digunakan sebagai ungkapan permintaan. Kalimat ini seringkali ditandai dengan kata-kata mohon atau dengan kata minta. Contoh: Besok, mohon untuk datang tepat waktu!

e. Kalimat Imperatif Larangan

Kalimat imperatif larangan merupakan jenis kalimat imperatif yang bertujuan untuk memberikan larangan. Biasanya kalimat imperatif ini diakhiri dengan menggunakan kata jangan (lah). Contoh: Janganlah membuat keributan disini! Janganlah membuang sampah di tempat ini!

f. Kalimat Imperatif Ajakan dan Harapan

Kalimat imperatif ajakan dan harapan Merupakan jenis kalimat imperatif yang berisikan suatu ajakan serta harapan. Dalam kalimatnya biasanya diawali dengan penggunaan kata mari (lah), ayo (lah), hendaknya, harap, dan lainnya. Contoh: Mari kita mengheningkan cipta sejenak!

g. Kalimat Imperatif Pemberian izin

Jenis kalimat imperatif yang memiliki kesan menginginkan lawan bicaranya untuk tidak melarang atau membiarkan berbuat sesuai dengan apa yang diinginkan dari penulis. Biasanya terdapat penggunaan kata biarkan (lah) dan biar (lah). Kalimat imperatif pembiaran juga dapat mengesankan kalimat yang bertujuan memerintah ataupun menyuruh membiarkan segala sesuatu yang terjadi. Di dalam perkembangannya, arti pembiaran disini dapat berarti meminta ijin untuk tidak dihalangi. Contoh: Biarkan dia pulang dia sedang kurang sehat!

2.6.2 Wujud Kalimat Imperatif

Berdasarkan struktur yang membentuknya, wujud tuturan imperatif dibedakan menjadi dua macam, yakni 1). wujud imperatif formal atau struktural dan 2). wujud imperatif pragmatik, Rahardi (Sudjalil & Mujiyanto, 2017). Wujud formal atau struktural imperatif berupa realisasi maksud imperatif dalam bahasa Indonesia menurut ciri struktural atau ciri formalnya.

Adapun, wujud pragmatik imperatif adalah realisasi maksud imperatif menurut makna pragmatiknya. Pemahaman terhadap makna pragmatik imperatif harus mengetahui konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Wujud imperatif formal atau struktural dalam bahasa Indonesia yang dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni wujud imperatif aktif dan wujud imperatif pasif.

Wujud imperatif aktif terdiri dari dua jenis: bentuk imperatif aktif transitif dan bentuk imperatif aktif intransitif. Wujud imperatif aktif intransitif ditandai dengan: 1) menghilangkan unsur subjek dari bentuk deklaratif, seperti "saudara", "kamu", "saudara sekalian", dan 2) mempertahankan bentuk verba dari bentuk deklaratif, dan 3) menambahkan partikel pada bagian tertentu untuk memperhalus maksud imperatif aktif. Lima jenis imperatif pasif berbeda: imperatif pasif objektif penderita; imperatif pasif benefakti "pengguna" atau "yang digunakan"; imperatif pasif reseptif "penerima"; imperatif pasif lokatif "tempat"; dan imperatif pasif instrumentalia "alat". Dalam hal pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia, tuturan imperatif yang disampaikan ke mitra tutur tergantung pada maksud atau makna penutur.

Menurut Rahardi (Sudjalil & Mujiyanto, 2017) membedakan wujud pragmatik imperatif menjadi 18 tuturan, yakni tuturan mengandung pragmatik perintah, suruhan, mengizinkan, larangan, harapan, umpatan, pemberian ucapan selamat, permintaan, permohonan, desakan, bujukan, imbauan, persilaan, ajakan, permintaan izin, anjuran, dan ngelulu. Pemahaman terhadap makna tuturan imperatif yang satu dengan lainnya harus dikaitkan dengan topik percakapan dalam interaksi kelas.

2.7.2 ¹ Klasifikasi Kalimat Imperatif dari Segi Isi

Kalimat imperatif dalam Bahasa Indonesia sangatlah kompleks dan bervariasi. ¹ Kalimat imperatif atau perintah mengandung maksud memberkan perintah atau meminta supaya mitra tutur melakukan suatu hal sebagaimana diinginkan oleh si penutur. Kalimat imperatif dapat berupa suruhan yang sangat keras atau kasar sampai permohonan yang sangat halus dan santun. Selain itu juga dapat berupa suruhan ataupun larangan untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan isinya, kalimat imperatif dapat klasifikasikan menjadi lima macam, yaitu 1) kalimat imperatif biasa, 2) kalimat imperatif permintaan, 3) kalimat imperatif pemberian izin, 4) kalimat imperatif ajakan, dan 5) kalimat imperatif permintaan, Rahardi (Saputri, 2017).

a. Kalimat Imperatif Biasa

⁴ Kalimat imperatif atau perintah biasa dalam Bahasa Indonesia lazimnya memiliki ciri-ciri berikut: (1) berintonasi keras, (2) didukung dengan kata kerja dasar, dan (3) berpartikel penegas *-lah*. Kalimat perintah jenis ini dapat berkisar antara perintah yang sangat halus sampai dengan perintah yang sangat kasar.

b. Kalimat Imperatif Permintaan

Kalimat imperatif permintaan merupakan kalimat perintah dengan kadar suruhan sangat halus. Pada umumnya, penyampaian kalimat imperatif ini disertai sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada saat menuturkan kalimat perintah biasa. Kalimat imperatif permintaan ditandai dengan penggunaan penanda kesantunan, misalnya *tolong, coba, harap, mohon, sudilah kiranya, dapatkah seandainya, diminta dengan hormat*, dan *dimohon dengan sangat*.

c. Kalimat Imperatif Pemberian Izin

² Kalimat imperatif pemberian izin ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *silakan, biarlah* dan beberapa ungkapan lain yang bermakna mempersilakan, seperti *diperkenankan, dipersilakan, dan diizinkan*.

d. **Kalimat Imperatif Ajakan**

Kalimat perintah ajakan biasanya digunakan dengan penanda kesantunan *ayo (yo), biar, coba, mari, hendaknya*, dan *hendaklah*.

e. **Kalimat Imperatif Suruhan**

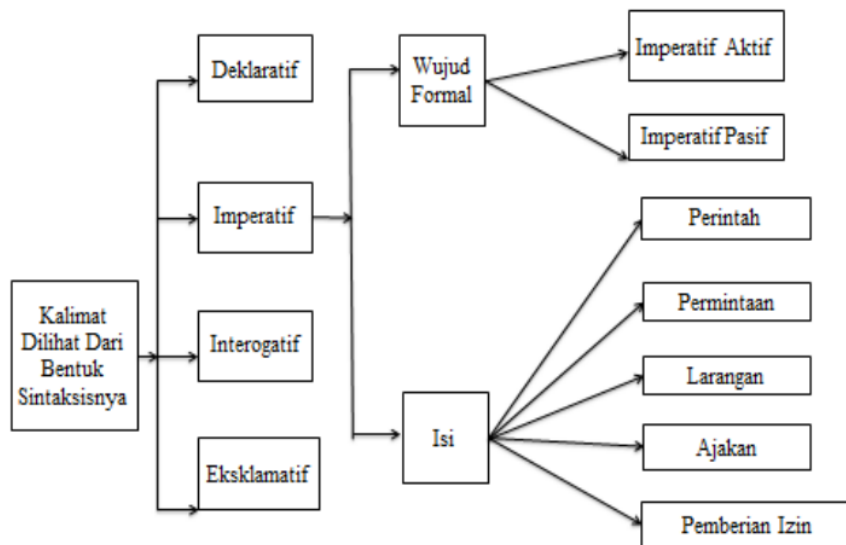
Kalimat imperatif suruhan, biasanya digunakan bersama penanda *ayo, biar, coba, harap, hendaknya, mohon, silakan*, dan *tolong*.

2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka pikir dalam penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai gambaran bagaimana setiap variabelnya dengan posisinya yang khusus akan dikaji dan dipahami keterkaitannya dengan variabel yang lain. Tujuannya adalah menggambarkan bagaimana kerangka pikir yang digunakan peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti. Subjek kajian yang diteliti pada penelitian ini adalah penggunaan kalimat imperatif dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan kata lain, peneliti akan menganalisis semua kalimat imperatif yang diucapkan oleh guru selama kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Selama proses penelitian, peneliti akan menggunakan beberapa langkah atau teknik, yaitu teknik simak, teknik catat, dan teknik rekam. Peneliti akan menyimak kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia selama beberapa bulan untuk mencatat kalimat-kalimat imperatif berbentuk ujaran yang diucapkan oleh guru. Selain mencatat data tersebut, peneliti juga akan merekam kegiatan pembelajaran supaya hasil rekaman tersebut dapat menjadi cadangan apabila sewaktu-waktu mengalami kesulitan dalam proses analisis ujaran. Apabila semua data telah terkumpul, peneliti akan menganalisis dan mengidentifikasi setiap kalimat imperatif. Analisis kalimat imperatif tersebut meliputi wujud formal, struktur, dan isi kalimat. Bukan hanya itu, peneliti juga akan mengidentifikasi kesesuaian ujaran dengan konteks dan respons yang diberikan oleh siswa selaku mitra tutur. Setelah tahap analisis, peneliti akan menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah didapat.

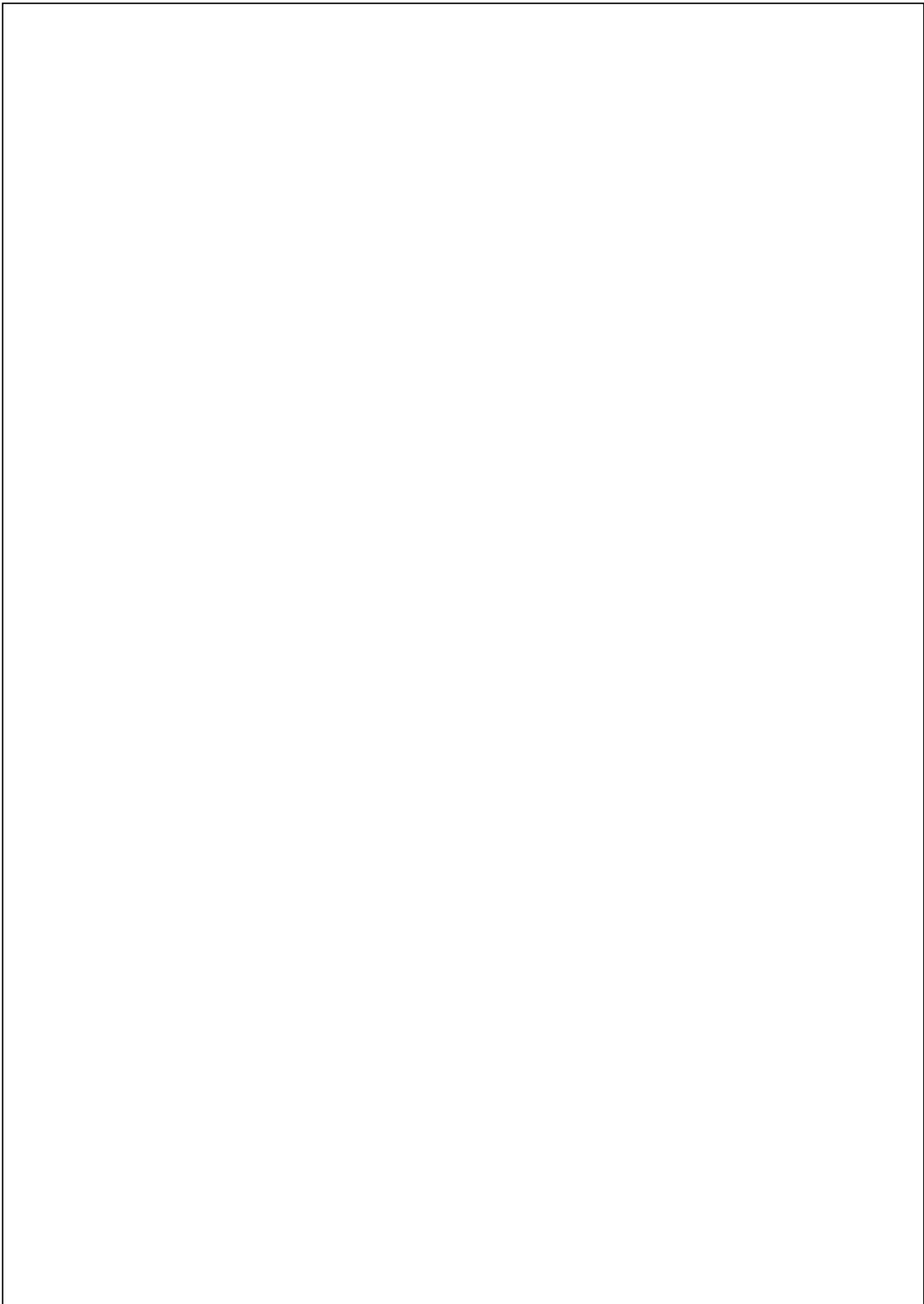
Melalui kegiatan penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan bagaimana wujud formal, struktur, dan isi kalimat imperatif yang digunakan oleh guru. Pada dasarnya, seorang guru Bahasa Indonesia pasti sudah memiliki latar belakang pengetahuan yang lebih memadai tentang penggunaan kalimat imperatif. Oleh karena itu, pada penggunaan kalimat tersebut, guru pasti memperhatikan beberapa hal seperti mitra tutur atau sasaran, bentuk kalimat, konteks, dan tujuan tuturan. Faktor-faktor tersebut juga dapat mempengaruhi tanggapan yang diberikan oleh mitra tutur, baik yang sesuai ataupun yang kurang sesuai. Sebelum mencapai tahap analisis atau pengolahan data, peneliti juga harus memiliki pengetahuan tentang wujud, struktur, isi, dan variasi dari kalimat imperatif. Di bawah ini merupakan bagan yang dapat membantu peneliti pada saat menganalisis kalimat imperatif.



Gambar 2: Kerangka Berpikir

2.7 Penelitian Yang Relevan

Sebelum dilakukan penelitian kualitatif mengenai penggunaan kalimat imperatif atau kalimat perintah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, telah dilakukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian kualitatif. Penelitian pertama yang relevan dengan penelitian ini analisis pemakaian kalimat imperatif dalam proses jual beli pusat perbelanjaan (langsa town square) Teguh Rahayu, Joko Hariadi, Muhammad Taufik Hidayat yaitu sama-sama menganalisis penggunaan kalimat imperatif dan termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaannya, penelitian Teguh Rahayu, Joko Hariadi, Muhammad Taufik Hidayat dilakukan pada proses jual beli pusat perbelanjaan dan penelitian ini dilakukan disekolah.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode agih. Djajasudarma (Saputri, 2017) menyatakan bahwa metode agih adalah metode penelitian yang menggunakan alat penentu di dalam bahasa yang diteliti (dalam hal ini Bahasa Indonesia). Metode ini juga berkaitan dengan paham strukturalisme yang memaparkan bahwa setiap unsur berhubungan satu sama lain, membentuk satu kesatuan padu (*the wole unified*). Pada penelitian ini, dasar penentuan dalam metode agih sintaksis dimulai dari pemilihan data berdasarkan kategori atau kriteria tertentu. Data yang dipilih sebagai bahan penelitian ini hanya berupa kalimat imperatif atau perintah yang digunakan oleh guru pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami (Abdussamad, 2021).

Proses penelitian kualitatif pada tahap pertama disebut deskripsi. Mendatangi tempat yang dituju, tetapi tentu belum tahu pasti apa yang di tempat itu. Ia akan tahu setelah memasuki obyek, dengan cara membaca berbagai informasi tertulis. Gambar-gambar, berfikir dan melihat obyek dan aktivitas orang yang ada di sekelilingnya, melakukan wawancara dan sebagainya.

Proses penelitian kualitatif pada tahap ke-2 disebut tahap reduksi/fokus. Pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama. Pada proses reduksi ini, peneliti mereduksi data yang ditemukan pada tahap I untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Pada tahap reduksi ini

peneliti menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, berguna, dan baru. Data yang dirasa tidak dipakai disingkirkan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka data-data tersebut selanjutnya dikelompokkan menjadi berbagai kategori yang ditetapkan sebagai focus penelitian.

Selanjutnya, proses penelitian kualitatif pada tahap ke-3 adalah tahap seleksi. Pada tahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci. Pada penelitian tahap ke-3 ini, setelah peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh, maka peneliti dapat mengkonstruksikan data yang diperoleh menjadi sesuatu bangunan pengetahuan, hipotesis atau ilmu yang baru.

Hasil akhir dari penelitian kualitatif, bukan sekedar menghasilkan data atau informasi yang sulit dicari melalui metode kualitatif, tetapi juga harus mampu menghasilkan informasi-informasi yang bermakna, bahkan hipotesis atau ilmu baru yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi masalah dan meningkatkan taraf hidup manusia.

Objek dalam penelitian kualitatif khususnya penggunaan kalimat imperatif oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga penelitian ini sering disebut sebagai metode naturalistik. Objek yang alamiah adalah objek yang adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek sehingga data tidak berubah. Maksudnya data-data yang dikumpulkan oleh peneliti bukan berupa angka-angka melainkan data-data berupa catatan, dokumen pribadi maupun resmi, buku-buku, hasil wawancara, dan lain-lain. Penelitian deskriptif menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data, menganalisis, dan interpretasi. Tujuan dari jenis penelitian ini adalah mengungkap fakta, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah kalimat imperaktif yang digunakan guru kepada siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Variabel dirumuskan sebagai variasi dari sesuatu yang menjadi gejala penelitian, gejala penelitian dimaksudkan adalah suatu yang menjadi sasaran penelitian (Nasution, 2017).

3.3 Lokasi Penelitian Dan Jadwal Penelitian

Lokasi penelitian yang dituju dalam penelitian ini adalah SD Negeri 076065 Dahana Sowu. Jadwal penelitian akan dilakukan pada bulan Mei hingga bulan Juni.

3.4 Data Dan Informasi Penelitian

Data dan informasi penelitian dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa kalimat imperatif yang terdapat dan digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia serta sumber dan informasi lain yang relevan.

¹³ Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrument, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, teknik rekaman dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti, maka teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan/simultan.

3.5 Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, instrument penelitian yang peneliti gunakan adalah berupa lembar observasi, wawancara. Untuk memperoleh data yang akurat peneliti akan kelokasi penelitian selama proses penelitian berlangsung.

Nasution (Abdussamad, 2021) 141 menyatakan: “pada penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain selain menjadikan manusia sebagai instrument utama dalam penelitian. Alasannya adalah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalahnya, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak bisa ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu yang masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam situasi yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada dan pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya”.

3.6 Prosedur Pengumpulan Data Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah) sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara berikut ini:

3.6.1 Tahap mengumpulkan/menemukan sumber berdasarkan kajian teori atau data yang didapatkan.

3.6.2 Verifikasi data berdasarkan sumber primer dan sekunder di lapangan.

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul. Sementara, data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, tetapi melihat orang lain atau dengan dokumen.

3.6.3 Interpretasi/penafsiran sumber.

3.6.4 Penyajian data berdasarkan sumber yang didapatkan.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah bersifat induktif. Analisis data dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik kata yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Selanjutnya, data dikumpulkan dengan teknik observasi, catat, dan simak. Berdasarkan analisis tersebut, peneliti mendeskripsikan hasil analisis yang didapat yakni kalimat imperatif yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

3.8 Panduan Analisis Data

Contoh tabel analisis data penggunaan kalimat imperatif oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

No	Kalimat Imperatif	Wujud Imperatif
1	a. Ayo, jalan ! b. Kerjakan tugas mu!	Perintah
2.	a. Tolong bersihkan papan tulis	Permintaan
3.	a. Jangan jajan sembarangan. b. Jangan buang sampah sembarangan.	Larangan
4.	a. Mari, mencerdaskan anak bangsa	Ajakan
5.	a. Pulanglah lebih awal jika kamu sakit. b. Biar dia pulang, jika memang sakit.	Pemberian izin

Gambar 3: Panduan Analisis Data

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Penelitian ini memaparkan hasil penelitian dan analisis data mengenai kalimat imperatif yang digunakan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada tuturan guru selama proses kegiatan belajar mengajar ditemukan 6 jenis makna pragmatik imperatif. Terdapat beberapa tuturan yang mengandung makna imperatif. Analisis tuturan imperatif disesuaikan dengan rumusan masalah yaitu isi dan wujud pragmatik kalimat imperatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian bahasa yaitu metode agih. (Junawaroh et al., 2015) Metode agih adalah metode yang sebagai alat penentunya dan bagiadari bahasa yang diteliti. Teknik yang digunakan yaitu teknik observasi, teknik rekam, dan teknik simak yang dilakukan dengan teknik catat. .

Adapun wujud pragmatik imperatif yang ditemukan dalam tuturan guru wujud imperatif. Berdasarkan wujud pragmatik ditemukan 6 jenis makna imperatif yaitu 1) perintah, 2) larangan, 3) ajakan, 4) permintaan, 5) sindiran, dan 6) pemberian izin. Dari ke-6 makna tersebut terdapat 5 makna yang ada pada instrumen penelitian sedangkan sindiran merupakan temuan dalam penelitian ini.

4.2 Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian yang diuraikan pada bab ini berdasarkan sistematika fokus penelitian, yakni isi dan wujud pragmatik kalimat imperatif yang digunakan guru pada proses pembelajaran bahasa Indonesia. Wujud pragmatik kalimat imperatif guru dalam proses pembelajaran pada penelitian ini mendeskripsikan realisasi maksud tuturan berdasarkan konteks situasi yang melatarbelakanginya. Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur.

Berikut hasil penelitian isi dan wujud pragmatik ¹kalimat imperatif yang digunakan guru dalam ⁴pembelajaran bahasa Indonesia.

4.2.1 Wujud kalimat imperatif perintah atau biasa

Sebuah tuturan dapat mengandung makna pragmatik imperatif perintah apabila tuturan tersebut bertujuan untuk memerintah seseorang berbuat sesuatu. Pada umumnya, makna perintah mengharuskan seseorang atau yang diperintah melakukan apa yang hendak diperintahkan tanpa ada pilihan untuk menolak perintah tersebut. Berikut data tuturan kalimat pragmatik imperatif dalam bentuk perintah.

Data 1.

Berdoa.

Konteks ⁴tuturan : Tuturan guru sebelum pembelajaran dimulai.

Makna tuturan tersebut adalah guru memerintah muridnya agar melakukan doa bersama yang menjadi rutinitas pada saat akan mengawali pelajaran di pagi hari. Doa bersama harus dilakukan ketika akan mengawali pelajaran karena diharapkan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Oleh sebab itu, anak-anak wajib melakukan doa bersama tersebut.

Data 2.

Perhatikan papan tulis.

Konteks ⁴tuturan : Tuturan guru saat proses pembelajaran.

Makna dari ⁴tuturan tersebut memberikan perintah kepada peserta didik untuk memperhatikan papan tulis.

Data 3.

Perhatikan gambar pada halaman 125.

Konteks ⁴tuturan : Tuturan guru saat proses pembelajaran.

Tuturan tersebut mempunyai makna perintah untuk siswa mengamati gambar pada halaman buku.

Data 4.

Kumpulkan sampah yang ada didepan kelas kita.

Konteks ⁴tuturan : Tuturan wali kelas sebelum memulai pembelajaran.

Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut yaitu memberikan perintah kepada siswanya untuk mengutip sampah.

Data 5

Dengarkan baik-baik.

Konteks tuturan : Tuturan guru saat proses pembelajaran.

Makna dari tuturan tersebut yaitu memberikan perintah agar siswa fokus dalam memperhatikan penjelasan guru.

Data 6.

Forin bacakan paragraf kedua.

Konteks tuturan : Tuturan guru dalam proses pembelajaran.

Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah untuk memerintahkan siswa membaca paragraf kedua.

Data 7.

Tepuk tangan semua.

Konteks tuturan : Tuturan guru saat proses pembelajaran.

Makna pragmatik imperatif perintah yang terdapat dalam tuturan tersebut yaitu memberikan perintah untuk siswa bertepuk tangan.

Data 8

Rina bacakan tugasmu.

Konteks tuturan : tuturan guru saat memeriksa tugas siswa.

Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut yaitu memberikan perintah untuk membacakan tugas yang telah ia kerjakan.

Data 9.

Tepuk tangan untuk rina.

Konteks tuturan : Tuturan guru saat proses pembelajaran.

Makna pragmatik imperatif perintah untuk memerintahkan agar siswa semua bertepuk tangan kepada rina.

Data 10.

Bagi yang tidak juga selesai dalam waktu tersebut harus mengutip sampah.

Konteks tuturan : Tuturan guru saat proses pembelajaran

Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut yaitu memberikan perintah siswa yang tidak selesai pada waktu yang ditentukan akan mendapat hukuman.

Data 11.

Jangan berbisik-bisik.

Konteks tuturan : Tuturan guru saat ujian kenaikan kelas.

Makna dari tuturan tersebut adalah guru memberikan perintah agar siswa tenang selama ujian berlangsung.

4.2.2 Wujud kalimat imperatif permintaan

Tuturan imperatif dengan makna pragmatik imperatif permintaan lazimnya ditandai adanya ungkapan penanda kesantunan *tolong* atau penanda lain yang bermakna meminta seseorang untuk melakukan sesuatu yang diminta penutur.

Data 1.

Tolong dibersihkan ruang guru.

Konteks tuturan : Tuturan guru sebelum memulai pembelajaran.

Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut yaitu meminta tolong untuk membersihkan kantor.

Data 2.

Kami meminta kepada anak-anak kami untuk mempersiapkan diri pada ujian yang akan kita laksanakan 5 mei mendatang.

Konteks tuturan : Tuturan kepala sekolah saat apel pagi.

Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut meminta agar peserta didik untuk belajar lebih giat dan mempersiapkan diri dalam ujian yang akan datang.

Data 3.

Kami meminta anak-anak kami semua mempersiapkan diri pada ujian yang akan kita laksanakan 5 mei mendatang.

Konteks tuturan : Tuturan kepala sekolah saat apel pagi.

Tuturan tersebut bermakna untuk meminta peserta didik untuk belajar sungguh dan mempersiapkan diri dalam hal belajar untuk menghadapi ujian yang akan dilaksanakan.

Data 4.

Tolong ambilkan spidol ibu dimeja saya dikantor.

Konteks tuturan : Tuturan guru saat berada dalam kelas.

Makna yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah meminta salah satu siswa untuk mengambil spidol diruang guru.

Data 5.

Tolong bersihkan papan tulis.

Konteks tuturan : Tuturan guru saat akan memulai pembelajaran.

Makna pragmatic kalimat imperatif permintaan untuk meminta tolong atau bantuan mengambil spidol diruang guru.

Data 6.

Tolong ambilkan map kuning yang ada dimeja ibu dikantor.

Konteks tuturan ; Tuturan guru sebelum ujian dimulai.

Makna yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah meminta bantuan salah stu murid untuk mengambil map kuning di kantor.

Data 7.

Mohon untuk diperhatikan kebersihan kelasnya.

Konteks tuturan : Tuturan guru sebelum ujian dimulai.

Makna dari tuturan tersebut yaitu untuk minta siswa agar tetap menjaga kebersihan kelasnya.

4.2.3 Wujud kalimat imperatif larangan

Tuturan dapat mengandung makna pragmatik imperatif larangan apabila tuturan tersebut bermakna perintah yang melarang suatu perbuatan. Lazimnya tuturan tersebut ditandai dengan penanda kesantunan *jangan*.

data 1.

Jangan mengonsumsi mie instan secara berlebih tidak baik untuk kesehatan dan dapat menghambat perkembangan otak anak-anak kami.

Konteks tuturan : Tuturan kepala sekolah saat apel pagi.

Makna pragmatik imperatif yang terdapat dalam tuturan tersebut yaitu larangan agar peserta didik tidak mengonsumsi makan yang instan.

Data 2.

Jangan coret-coret buku paket yang telah dibagikan kepada kalian.

Konteks tuturan : Tuturan guru ketika sedang mengajar dan melihat buku paket yang dibagikan.

Makna tuturan yang terdapat dalam imperatif tersebut yaitu guru melarang atau memperingati siswa untuk tidak merusak guru buku yang ada ditangan mereka.

Data 3.

Jangan berisik.

Konteks tuturan : Tuturan guru saat mengawas ujian.

Makna yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah melarang peserta didik untuk tidak rebut saat ujian.

Data 3.

Jangan ulangi lagi.

Konteks tuturan : Tuturan guru saat mengawas ujian dan melihat salah satu siswa melihat catatan.

4.2.4 Wujud kalimat imperatif ajakan

Salah satu ciri suatu tuturan mengandung makna pragmatic imperatif ajakan adalah tuturan tersebut bersifat mengajak mitra tutur melakukan atau menuruti ajakan penutur untuk berbuat sesuatu.

Data 1.

Untuk bapak ibu guru semua mari kita melaksanakan kewajiban kita sesuai tupoksi yang ada.

Konteks tuturan : Tuturan kepala sekolah saat rapat bapak ibu guru.

Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut yaitu kepala sekolah mengajak tenaga pendidik untuk melaksanakan tugas dengan baik.

Data 2.

Ayo duduk semua.

Konteks tuturan : Tuturan guru sebelum pembelajaran dimulai.

Makna yang ada dalam tuturan tersebut adalah untuk mengajak peserta didik untuk duduk.

Data 3.

ayo semua masuk kedalam kelas.

Konteks tuturan : Tuturan sebelum pembelajaran dimulai.

Makna dari tuturan adalah untuk mengajaja semua peserta didik untuk masuk kedalam kelas.

Data 4.

Mari kita baca bersama-sama untuk paragraph pertama.

Konteks tuturan : Tuturan saat pembelajaran berlangsung.

Makna tuturan tersebut yaitu mengajak semua peserta didik untuk membaca secara bersama-sama.

4.2.5 Wujud kalimat imperatif pemberian izin

Suatu tuturan imperatif dapat bermakna mengizinkan apabila tuturan tersebut secara struktural ditandai ungkapan penanda pemberian izin, yaitu kata *silakan, boleh*, atau ungkapan lain yang bermakna mengizinkan. Apabila tidak terdapat ciri struktural di atas, makna imperatif pragmatik pemberian izin juga dapat dilihat dari konteks yang melatarbelakangi suatu tuturan.

Data 1.

Bagi yang sudah selesai mengerjakan boleh pulang.

Konteks tuturan : Tuturan guru saat mengawas ujian.

Makna dari tuturan tersebut adalah guru mengizinkan siswa untuk mengumpulkan hasil ujiannya dimeja guru.

Data 2.

Bagi yang sudah menyerahkan silakan pulang.

Konteks tuturan : Tuturan guru saat mengawas ujian.

Makna yang terdapat dari tuturan guru tersebut adalah guru yang mengizinkan pulang siswa yang telah menyelesaikan ujiannya.

Data 3.

Pulanglah lebih awal kalau kurang sehat besok ujian susulan jika sudah pulih kembali.

Konteks tuturan : Tuturan guru saat ujian sedang berlangsung.

Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut yaitu memberikan izin kepada salah satu siswa untuk pulang karna kurang sehat dan dapat mengikuti ujian susulan jika sudah pulih kembali.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang wujud dan isi kalimat imperatif yang digunakan oleh guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 076065 Dahana Sowa dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa wujud pragmatik kalimat imperatif guru SD Negeri 076065 Dahana Sowa ditemukan beberapa tuturan dari 6 jenis makna pragmatik imperatif, baik yang berkonstruksi imperatif maupun nonimperatif yaitu 1) perintah, 2) larangan, 3) ajakan, 4) permintaan, 5) sindiran, dan 6) pemberian izin.
2. Berdasarkan hasil penelitian peneliti menemukan 5 wujud kalimat imperatif yakni 1) perintah, 2) permintaan, 3) larangan, 4) ajakan, 5) pemberian izin.
3. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang sama dengan penelitian ini yaitu analisis pemakaian kalimat imperatif dalam proses jual beli pusat perbelanjaan (langsa town square) Teguh Rahayu, Joko Hariadi, Muhammad Taufik Hidayat yaitu sama-sama menganalisis penggunaan kalimat imperatif dan termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaannya, penelitian Teguh, dkk. dilakukan pada proses jual beli pusat perbelanjaan dan penelitian ini dilakukan di sekolah.

5.2 Saran

1. Bagi pembaca, penelitian tentang penggunaan kalimat imperatif oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan tentang wujud dan isi dari kalimat imperatif. Bukan hanya itu, melalui data yang telah didapatkan oleh peneliti, pembaca dapat mengetahui perbedaan antara kalimat imperatif yang tertulis dengan kalimat imperatif yang berupa tuturan (diucapkan secara lisan).

2. Penelitian tentang wujud dan isi kalimat imperatif ini dapat dikatakan masih sederhana. Oleh karena itu, masih banyak fokus-fokus lain seputar kalimat imperatif dan penerapannya yang dapat digali oleh peneliti-peneliti yang selanjutnya.

Erikaryawati Dawolo

ORIGINALITY REPORT

63%

SIMILARITY INDEX

63%

INTERNET SOURCES

14%

PUBLICATIONS

14%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	core.ac.uk Internet Source	27%
2	docplayer.info Internet Source	8%
3	aksara.unbari.ac.id Internet Source	7%
4	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	6%
5	jurnal.unprimdn.ac.id Internet Source	2%
6	eprints.umm.ac.id Internet Source	2%
7	rumahindonesia.org Internet Source	1%
8	repository.upi.edu Internet Source	1%
9	ejurnalunsam.id Internet Source	1%

10	ejournal.undiksha.ac.id Internet Source	1 %
11	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	1 %
12	repository.umsu.ac.id Internet Source	1 %
13	Submitted to Institut Pemerintahan Dalam Negeri Student Paper	1 %
14	eprints.stainkudus.ac.id Internet Source	1 %
15	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	1 %
16	repository.unpas.ac.id Internet Source	1 %
17	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	1 %
18	doku.pub Internet Source	1 %
19	edukatif.org Internet Source	1 %

Exclude bibliography On

Erikaryawati Dawolo

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42
